

PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG KESETARAAN PEREMPUAN

M. Aziz Mukti

Sekolah Tinggi Agama Islam Alif Laam Miim, Surabaya Indonesia

Mukti@stai-aliflaammii.ac.id

Abstract

Murtadha Motahhari is a prominent figure in Iran. He was born on February 2, 1920. He is the son of a prominent Iranian cleric, Muhammad Husein Mutahhari. Murtadha loves kalam and philosophy. While in Qum, Murtadha met Imam Khomeini and studied with him on ethics and philosophy. In 1950, Murtadha moved from Qum to Tehran. He began teaching philosophy at the University of Tehran. Murtadha became a great thought figure for Iran. One of her most important thoughts is about women's equality against the western version of equality. Murtadha explains that the west is late and hasty regarding equality. Western equality also leads to uniformity. Islam has judged that men and women are both human beings who have differences from nature and innate. It is this difference that produces the beauty and happiness between the two.

Keywords: Murtadha Mutahhari, Women, equality

Abstrak

Murtadha Muthahhari adalah seorang tokoh terkemuka di Iran. Ia lahir pada 2 Februari 1920. Ia merupakan anak dari tokoh ulama terkemuka Iran yakni Muhammad Husein Muthahhari. Murtadha cintai ilmu kalam dan filsafat. Saat di Qum, Murtadha bertemu dengan Imam Khomeini dan berguru kepadanya mengenai etika dan filsafat. Tahun 1950, Murtadha berpindah dari Qum ke Teheran. Ia mulai mengajar filsafat di Universitas Teheran. Murtadha menjadi tokoh pemikiran hebat bagi Iran. Salah satu pemikiran terpentingnya ialah mengenai kesetaraan perempuan untuk melawan kesetaraan kesetaraan versi barat. Murtadha menjelaskan bahwa barat terlambat dan tergesa-gesa mengenai kesetaraan. Kesetaraan barat juga berujung pada keseragaman. Islam telah menilai bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama manusia yang memiliki perbedaan dari alam dan bawaan. Perbedaan inilah yang menghasilkan keindahan dan kebahagiaan diantara keduanya.

Kata Kunci: Murtadha Muthahhari, Perempuan, kesetaraan

Introduction

Era modern telah menawarkan bahwa perempuan telah tenggelam dalam sejarah. Perempuan dalam lintas sejarah dianggap sebagai budak dan tidak memiliki suara kebebasan. Jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memiliki peran yang minim dalam sejarah dunia. Ditambah

dengan pengekangan agama di Eropa yang menjadikan perempuan semakin terbelakang.

Keterbelakangan ini membuat lahirnya gerakan perempuan. Gerakan ini menginginkan adanya kesetaraan dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak sepatutnya berada dibelakang laki-laki terus menerus. Perempuan haruslah berani ke depan untuk kesejahteraan. Gerakan ini untuk membuktikan bahwa perempuan mampu.

Gerakan perempuan pertama kali muncul sekitar abad 18. Gerakan ini diprakarsai oleh perempuan barat yang dianggap lemah dan sebagai budak nafsu laki-laki. Tidak hanya itu, dogma agama juga menjadikan mereka lemah. Sehingga, mereka berani melawan dogma agama yang telah mengekang barat khususnya perempuan.

Muncul permasalahan mengenai kesetaraan perempuan yang lahir di barat atau biasa disebut *feminisme*. Teori *feminisme* ini mulai dianggap sebagai masalah dunia mengenai ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan (Nuril Hidayati, 2018) Secara historis, keberangkatan teori ini bermula dogma gereja dan agama gereja yang menganggap bahwa perempuan tidak berperan penting seperti Tuhan yang diagungkan berkelamin laki-laki bagi mereka.

Teori ini kemudian berkembang hingga ke wilayah timur bahkan Islam secara historis antara barat dan timur memiliki perbedaan. Timur tidak memiliki hegemoni dalam Islam. sehingga, teori ini cukup dipertanyakan. Perbedaan ini muncul gagasan-gagasan dari tokoh pembaharu modern yang menilai bahwa teori ini tidak dapat digeneralkan untuk masalah timur. Salah satu tokoh yang membicarakan ini adalah Murtadha Muthahhari. Beliau adalah tokoh modern yang lahir pada 1920 dan wafat pada 1979.

Research Method

Jenis penelitian yang digunakan untuk kepenulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penggunaan penelitian kepustakaan dimaksudkan agar mendapatkan informasi secara lengkap. Data dalam penelitian ini diolah dan digali dari berbagai buku atau sumber lainnya yang memiliki keterikatan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini bertujuan memaparkan data yang obyektif dan mendalam sesuai data yang ada. Penelitian ini juga menggunakan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh orang lain. Untuk memaparkan penbahasan ini terdapat dua masalah yang menjadi tolakan penulisan ini. *pertama*, bagaimana biografi Murtadha Muthahhari ?. *kedua*, bagaimana pemikiran Murtadha Muthahhari mengenai konsep kesetaraan perempuan ?

Results and Discussion

1. Biografi Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari adalah seorang reformis dari Iran. Murtadha berperan penting bagi Iran. Ia lahir di Fariman pada 2 Februari 1920. Fariman adalah daerah yang berada 60 km dari Masyhad tempat ziarah dan belajar kaum syiah di Iran. Ia adalah seorang anak yang alim yakni Muhammad Husein Muthahhari. Ayahnya merupakan ulama besar yang di hormati di Khurasan bahkan Iran. Namun, ada perbedaan antara keduanya. Walaupun demikian, Murtadha sangat menghormati ayahnya dan juga sebagai guru pertamanya (Rochmah Rofi'ah, 1997).

Murtadha mendapatkan pendidikan pertamanya dari ayahnya. Saat kecil Murtadha sudah menunjukkan kecintaannya terhadap teolog. Setelah mendapatkan pendidikan dari ayahnya, Murtadha melanjutkan pendidikannya ke Khanah Maktab (sekolah tradisional dasar). Saat usianya menginjak 12 tahun, ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah formal atau biasa disebut masyhad. Di sekolah ini, Murtadha menambah kecintaannya yang awalnya hanya teolog bertambah filsafat dan tasawuf. Kecintaan terhadap ilmu ini yang mengantarkan dirinya terhadap pandangan baru dalam agama (Achmad Chumaedi, 2018)

Pada tahun 1950, Mutadha berpindah dari Qum ke Teheran. Murtadha mulai menetap di Teheran. Murtadha yang menginjak dewasa telah mengajar di Madrasayi Marvi. Pada masa menetap di Teheran, ia menemukan cintanya dan menikahi putri Ayatullah Ruhani. Saat di Qum, Murtadha bertemu dengan seorang tokoh besar yakni Imam Khomeini. Imam Khomeini merupakan guru bagi Murtadha. Ia belajar kuliah etika dan filsafat kepada Khomeini (Mela Roza, 2016).

Pada tahun 1954, ia mengajar filsafat di Fakultas Teologi dan Ilmu Keislaman Universitas Teheran. Ia berkarier sebagai akademisi di Universitas Teheran selama 22 tahun. Selama itu, Murtadha mendapatkan berbagai rintangan yang harus ia hadapi. Salah satunya ialah kedekatanya dengan tokoh revolusioner Khomeini. Saat pembuangan Khomeini pun. Murtadha dapat berhubungan dengan Khomeini baik langsung maupun tidak langsung.

Pada tahun 1978, Murtadha mendatangi Khomeini di Paris. Pada masa ini revolusi Iran sudah hampir menuju puncaknya. Hasil dari pertemuannya dengan Khomeini adalah ia ditunjuk sebagai Ketua Dewan Revolusi Islam yang terdiri dari 9 orang. Dewan revolusi ini berperan penting dalam revolusi Iran. Murtadha cukup berperan dalam negara maupun pemikiranya. Ia juga menulis banyak buku yang bermanfaat bagi

akademisi. Kisah Murtadha berakhir pada 1 Mei 1979. Ia secara tragis dibunuh oleh kelompok furqon. Kelompok furqon ini merupakan kelompok syiah garis keras. Murtadha tertembak di bagian kepala dan peluru menancap tepat di kelopak mata.

2. Pemikiran Kesetaraan Perempuan

Pemikiran mengenai kesetaraan yang dilakukan oleh perempuan barat nyatanya berbeda dengan perempuan timur. Perbedaan itu tampak dari latar belakang lahirnya gerakan perempuan di barat. Gerakan pertama kali muncul ketika pengekangan gereja atau hegemoni gereja telah menghantui barat. Mereka berhasil melakukan gerakan *renaissance* untuk bangkit. Gerakan perempuan juga muncul pada masa *renaissance*.

Perjuangan mereka baru mendapatkan nafas segar pada abad ke 20. Negara-negara barat secara resmi mengumumkan mengenai hak yang didapat perempuan. Dalam politik misalnya, perempuan mendapat tempat untuk aktif dalam dunia perpolitikan. Pada abad ini, seluruh dunia mendukung dengan gerakan perubahan hak dan kewajiban pada interaksi laki-laki dan perempuan. (Achmad Chumaedi, 2012)

Murtadha Muthahhari memiliki pandangan khusus mengenai kesetaraan dalam Islam. filosofi Islam mengenai kesetaraan perempuan berbeda dengan abad ke-14 atau pada masa modern ini. perbandingan antara laki-laki dan perempuan tidak perlu untuk diperdebatkan. Islam selalu mengajarkan kepada penganutnya bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama manusia yang sebanding ataupun saling mendapatkan hak.

Islam selalu memperhatikan bahwa keduanya memiliki fakta, satu sebagai seorang laki-laki dan satu sebagai seorang perempuan. Esensi dan watak antara laki-laki dan perempuan tidak berarti digunakan untuk hal yang sama. Pandangan ini tentunya berbeda dengan barat. Barat menganggap bahwa label kesetaraan adalah dimaksudkan untuk sebuah keragaman yang tercantum dalam peraturan. Barat juga telah mengabaikan perbedaan alamiah dan bawaan (Achmad Chumaedi, 1985)

Murtadha mengutarakan bahwa kesetaraan secara nyata telah terbentuk mulai dari alam dan bawaan. Penjelasan ini akan lebih mudah ketika membedakan antara laki-laki dan perempuan. Murtadha mengambil pendapat dari 3 filosofi. Pertama, Murtadha mengambil mengenai pendapat Plato tentang perempuan. Plato menganggap bahwa laki-laki memiliki lebih daripada perempuan. Pendapat Plato ini berdasarkan pada kuantitas kemampuan.

Kedua, Murtadha kemudian mengutip dari pendapat dari Aristoteles yang merupakan murid Plato. Aristoteles dengan jelas membantah teori

gurunya. Ia menjelaskan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki haruslah dilihat dari segi kualitasnya. Ia menambahkan bahwa alam telah memberikan hak-hak kepada mereka masing-masing. Ketiga, Murtadha mengambil dari dunia modern. Dunia yang dapat melihat secara bilogis. Sehingga, lebih mudah dalam menggali mengenai laki-laki dan perempuan.

Perbedaan tersebut menghasilkan buah perbedaan-perbedaan timbal balik. Misalnya secara fisik, laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan. Laki-laki cenderung bersifat logika dalam bertindak. Sehingga, laki-laki bersifat drastis dalam bertindak. Sedangkan, perempuan memiliki perasaan yang cepat bangkit dibandingkan dalam perasaan pria. Perempuan lebih bersifat kehati-hatian, keibuan dan lebih religius dalam perasaannya dibandingkan dengan laki-laki.¹

Conclusion

Murtadha Muthahhari adalah tokoh terkemuka Iran yang lahir pada 2 Februari 1920. Ia merupakan putra dari ulama penting Iran yakni Muhammad Husein Mutthahhari. Sejak kecil Murtadha dididik oleh ayahnya yang terkemuka. Ia mulai menampakan perbedaan dengan ayahnya sejak kecil. Walau begitu ia tetap menghormati ayahnya. Karir Murtadha begitu cemerlang di Iran. Ia mengajar filsafat di Fakultas Teologi dan Ilmu Keislaman Universitas Teheran. Murtadha dekat dengan tokoh revolusioner Khomeini. Ia bahkan diberi jabatan sebagai ketua dewan revolusi Iran. Murtadha wafat secara tragis dibunuh oleh kelompok furqon.

Murtadha memiliki pandangan mengenai kesetaraan perempuan. Secara historis, gerakan kesetaraan perempuan dinilai lambat. Konsep mengenai gerakan perempuan barat menurut Murtadha cenderung untuk keseragaman bukan kesetaraan secara riil. Dalam Islam, kesetaraan tercipta ketika perempuan dan laki-laki telah berada pada esensinya masing-masing. Secara alamiah keduanya masing-masing membentuk perbedaan yang bersifat timbal balik. Seperti laki-laki yang kuat dalam hal fisik. Tetapi, perempuan kuat dalam hal perasaan. Perbedaan ini tentu menghasilkan keindahan dan kebahagiaan antara keduanya.

References

- Chumaedi, Achmad. "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Islam Iran". *Government and Civil Society*, Vol. 2, No. 1 (2018)
- Hidayati, Nuril. "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Reevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer". *Harkat* 1 (2018)

¹ Ibid., 141-142.

Muthahari, Murtadha. *Wanita dan Hak-Haknya dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1985.

_____. *Filsafat Perempuan Dalam Islam*. Terj. Arif Mulyadi. Yogyakarta: Rausyanfikr Institute, 2012.

Rofi'ah, Rochmah. "Tauhid menurut pandangan Murtadha Muthahhari". (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Surabaya, 1997)

Roza, Mela. "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Banda Aceh, 2016)